



# Meningkatkan Pemahaman Konsep Makna Asosiatif dalam Penggunaan Nama Burung Cucak Ijo dalam Perlombaan Burung Berkicau: Kajian Semantik

Bagus Dinda Sakti<sup>1</sup>, Suparmin<sup>2</sup>, Titik Sudiatmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

E-mail: [bagusdindasakti02@gmail.com](mailto:bagusdindasakti02@gmail.com), [suparminpres@gmail.com](mailto:suparminpres@gmail.com), [titiksudiatmi@univetbantara.ac.id](mailto:titiksudiatmi@univetbantara.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-04  <b>Keywords:</b> <i>Associative;</i> <i>Bird;</i> <i>Meaning;</i> <i>Naming;</i> <i>Semantics.</i>	The name chosen is not just words, but also contains its own meaning and hopes for its owner. Although sometimes the meaning of a name is also a matter of debate in the field of language, it is very closely related to human life. Just like when naming a favorite bird for a competition, the name chosen must have a hope and is implied in the meaning of the word. In this paper, the author wants to identify the basis for naming the bird names used and how they are appropriate in terms of associative meaning. This research uses descriptive qualitative methods combined with triangulation of data sources and data collection. Then the data was analyzed using qualitative descriptive techniques. The author looked for data from various sources including documentation, observation and interviews. Next, the data is sorted and categorized to find the expected results. After carrying out the analysis, it can be concluded that there are 20 data on bird names and they have an associative meaning relationship that is in line with expectations.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-04  <b>Kata kunci:</b> <i>Asosiatif;</i> <i>Burung;</i> <i>Makna;</i> <i>Penamaan;</i> <i>Semantik.</i>	Nama yang dipilih tidak hanya sekadar kata-kata, melainkan juga mengandung makna dan harapan tersendiri bagi pemiliknya. Meskipun kadang kala makna sebuah nama juga menjadi perdebatan dalam bidang bahasa, namun hal itu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Seperti halnya pada penamaan untuk burung kesayangan untuk ajang perlombaan nama yang dipilih pasti memiliki sebuah harapan dan tersirat pada makna katanya. Dalam tulisan ini penulis ingin mengidentifikasi seperti apa dasar penamaan nama burung yang dipakai lalu bagaimana kesesuaiannya terkait makna asosiatif. Riset ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan triangulasi sumber data dan pengambilan data. Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Penulis mencari data dari berbagai sumber diantaranya yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Selanjutnya data tersebut di pilah dan di kategorikan guna menemukan hasil yang diharapkan. Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 data nama burung dan memiliki hubungan makna asosiatif yang sesuai dengan harapannya.

## I. PENDAHULUAN

Dunia ini penuh dengan nama yang diberikan oleh orang-orang. Manusia tidak hanya memberi nama, namun juga makna. Faktanya, ia diberi nama dan arti tersendiri. Nama adalah kata yang mengidentifikasi makhluk, benda, aktivitas, atau peristiwa apa pun di dunia ini. Semantik adalah suatu kajian yang lebih mengutamakan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Dalam ilmu linguistik, masalah makna kata menjadi objek kajian subbidang semantik (Sarman, 2021). Kata semantik bersumber dari bahasa Yunani *sema* (noun) yang mempunyai arti simbol/lambang/tanda (Kusumandari dkk., 2019). Istilah yang mendasari semantik dalam bahasa Yunani yakni *semantikos* artinya memaknai, *semainein* berarti mengartikan, dan *sema* ialah tanda. Semantik juga mempunyai

sebuah arti pembelajaran penelitian makna yang berhubungan pada bahasa dan menjadi bagian dari ilmu linguistik (Darwin dkk., 2021; Ginting & Ginting, 2019; Oktaviani dkk., 2020; Zulaiha & Radiana, 2019). Chaer (2009: 60) berpendapat bahwa semantik ialah keterikatan hubungan tentang kata dengan konsepsi, benda bahkan hal lain yang dirujuk berada di luar bahasa. Arti dalam elemen bahasa yang sudah sepakat oleh masyarakat umum tuturnya di setiap daerah (Firmansyah, 2020; Gani & Arsyad, 2019).

Pemakaian nama yang dipakai untuk burung setiap orang juga sangat bervariasi. Kebanyakan rakyat umum melihat sebuah nama adalah suatu harapan, panggilan dan lain sebagainya untuk memberikan tanda atau hak paten sesuatu (Erom, 2019; Harti dkk., 2021; Muhidin, 2020; Sinta dkk., 2020.). Hal ini ditemukan pada

penggunaan nama untuk burung peliharaan. Diantaranya ialah nama-nama yang digunakan dalam perlombaan burung. Seperti yang saya pelihara ialah burung Lovebird saya beri nama Prameswari (Santosa, 2020). Penamaan dapat dibagi menjadi arbitrer dan konvensional. Konvensional merujuk pada kebiasaan masyarakat pengguna, sedangkan arbitrer didasarkan pada keinginan masyarakat pengguna. Nama merupakan kata yang digunakan sebagai label untuk setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. (Djasudarma, 2009: 47) dalam (Firmansyah, 2020) (Aji dkk., 2020; Fazalani, 2021; Septiani dkk., 2020). Chaer (2013, hlm. 43) menyatakan penjulukan ialah tahapan perlambangan sebuah konsepsi yang beracuan pada rujukan di luar bahasa. Kendala masyarakat terkadang sukar memilih title sehingga muncullah nama yang beragam (Anantama & Setiawan, 2021).

Disini aspek kearifan lokal, tokoh publik figur dan yang lainnya juga sangat memberikan kontribusi dalam opsi pemakaian namanya. Aristoteles (384-322 SM), mengutarakan bahwa penyerahan julukan ialah perihal perjanjian (Subayil, 2017). Catford (1965: 1) menuturkan bahasa disebut tabiat manusia yang bersistem. Yang merupakan sub sistem dalam kebudayaan yang terikat aturan ketika memakainya. Palmer (1996: 36) dalam Ayu (2014) menggunakan istilah linguistik budaya untuk menggambarkan keterikatan antara bahasa dan kebudayaan (Wardoyo & Sulaeman, 2017). Bahasa memiliki berbagai norma kebudayaan yang mengatur tentang perilaku kebahasaan anggota masyarakatnya (Kinanti & Rachman, 2019). Koenjaraningrat (1996) juga mengutarakan kebudayaan ialah keseluruhan pola ide, kegiatan, dan buatan karya manusia yang dijadikan untuk pembelajaran (Rini dkk., 2019). Tanpa kita sadari bahwa sebenarnya nama muncul diakibatkan oleh keberagaman di lingkungan sosial. Efeknya adalah kemunculan nama benda, nama tempat berasal dari ide dan gagasan pembuat menurut Djasudarma (1999) dalam (Santosa, 2020).

Setiap nama yang digunakan memiliki makna dengan maksud tersendiri oleh pemiliknya. Manusia dalam korelasinya di kehidupan sangat beragam peranan dan tatananya yang tidak terlepas dari maknanya. Pemaparan tersebut adalah cakupan dari analisis semantic (Ulmann 2012) dalam (Febry Ramadani S, 2020). Makna adalah tujuan berbicara, pengaruh unit linguistik pada pemahaman perseptual dan perilaku orang atau kelompok. (Kridalaksana, 2001:1993) dalam (Siregar & Mulyadi, 2021). Lyons menyebutkan

bahwa pemberian makna pada kata merupakan penafsiran amatan dalam kata yang berbeda dengan kata lainnya (Sinta dkk., 2020).

Sebagaimana khalayak mungkin tidak paham atau tau hanya sekedar nama akan tetapi dalam penamaan tersebut dapat meningkatkan pemahaman tentang makna. Sesungguhnya persoalan makna teramat sukar, polemis, dan abstrak di ilmu bahasa (Solikhah dkk., 2020). Meskipun maknanya sendiri masalah dalam bahasa, tapi ikatannya di kehidupan sangat erat (Febry Ramadani S, 2020). Menurut Leech jenis makna dapat dibedakan menjadi 7 jenis makna terdiri dari, makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Bulan, 2019; Wiryanti, 2020; Zulaiha & Radiana, 2019).

Dari sekian banyak kajian dalam bidang studi semantik salah satunya yakni jenis makna asosiatif. Definisi makna (sense) dalam hal ini dibedakan dengan arti (meaning), makna berarti pertautan diantara unsur- unsur bahasa itu sendiri. Sementara itu, arti dalam hal ini hanya menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang cenderung terdapat dalam bahasa kamus sebagai leksem (Sarifuddin, 2021). Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki kosakata dalam kaitannya dengan hubungan antara kata yang bersangkutan dengan sesuatu di luar bahasa (Abdul Chaer, 2014:293) (Suryadi, 2021). Makna asosiatif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kata atau frase (Cahyaningrum & Rejeki, 2022). Makna asosiatif berperan penting dalam menyusun isi layar, memahami bahasa, Chaer, 2009:65).

Jenis makna asosiatif meliputi makna implisit, stilistika, sentimental, reflektif, dan fraseologis. Makna inklusi adalah arti yang memiliki kaitannya oleh rasa penggunaan bahasanya pada perilaku mendengar dan membaca. Makna stilistika adalah makna yang berkaitan dengan perbedaan sosial dan aktivitas masyarakat (Suparmin, 2021). Merasakan pengaruh berarti memiliki respon pada keduanya. Sentimen mengidentifikasikan perasaan diri panelis, sekaligus perilakunya kepada pendengar dan yang dituturkannya. Sedangkan arti reflektif, yaitu adanya satu interpretasi terhadap suatu kata dalam kaitannya dengan pemahaman yang lain tentang apa yang ditanggapi dan direfleksikan oleh pendengar terhadap kata yang kita ucapkan. Makna kalimat adalah adanya informasi yang sama di dalam kalimat (Ratnasari dkk., 2019).

Kajian makna asosiatif mengkaji makna dan kecocokan kata dalam hubungan antara kata dan

konteks dengan objek di luar bahasa atau objek (Exfarudin dkk., 2021). Seseorang memahami bahasa dalam komunikasi karena bahasa memiliki arti universal. Maka dari itu memahami bidang bahasa berarti mempelajari maksud yang disepakati semua orang yang menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, statusnya bahasa dipakai berkomunikasi karena berperan penting ketika menuturkan sesuatu dan memiliki arti berbeda-beda (Ekowati dkk., 2021.; Puspidalia, 2018). Leech menyatakan (Chaer, 2009, p. 72) makna yang dimiliki suatu kata/leksem dalam hubungannya pada kata yang bersangkutan dan kedudukannya tidak di dalam bahasa disebut makna asosiatif. Makna asosiatif banyak ditemukan dalam berbagai macam bidang diantaranya musik ringan, khususnya di lagu ciptaan musisi Indonesia. (Ratnasari dkk., 2019).

Komunikasi sosial merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk lisan dan tulisan karena masyarakat Jawa mempunyai ciri khas tersendiri yang diwariskan dari waktu ke waktu (Suparmin, 2018). Karya akademik merupakan tulisan yang mempunyai bobot akademis pada aspek organisasi penulisan, isi soal, keakuratan data, dan penyajian. Karya ilmiah yang berbobot harus ditulis dengan hati-hati karena dievaluasi secara ketat berdasarkan beberapa aspek sebagai kriterianya (Suparmin dkk., 2022).

Pada penulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan dasar penamaan burung cucak ijo yang dipakai dalam lomba burung berkicau dan makna dari penamaan tersebut sekaligus hubungan yang ditimbulkan antara nama dengan makna asosiatif atau makna yang diasosiasikan. Selain itu, dengan mengangkat penggunaan nama burung cucak ijo dapat membuktikan bahwa kekreatifan ide seorang pemiliknya dan bisa meningkatkan pemahaman makna asosiatif bagi informan maupun khalayak umum. Di dalam riset ini peneliti memiliki beberapa artikel yang dijadikan patokan/acuan dan referensi dalam pengolahan artikel karya ilmiah "Meningkatkan Pemahaman Konsep Makna Asosiatif Dalam Penggunaan Nama Burung Cucak Ijo Dalam Perlombaan Burung Berkicau".

Artikel yang pertama ialah "Makna Asosiatif Dalam Pantun Merisik Pada Masyarakat Melayu Batu Bara" di tulis oleh Prayogo, Rodiyah Harahap, dan Rozanna Mulyani. Penelitian ini memaparkan tentang bagaimana cara masyarakat Melayu di Batu Bara memilih kata kemudian mengasosiasikannya secara tersirat hingga menjadi bentuk bait-bait pantun yang berkenaan dengan acara adat perkawinan. Hasil

analisis yang didapatkan riset ini yaitu menemukan beberapa aspek makna asosiasi diantaranya asosiasi tinggi, berat, besar, dan asosiasi ketegasan dan keterbukaan (Prayogo dkk., 2021).

Selanjutnya artikel yang kedua berjudul "Pergeseran Makna Asosiatif Pada Lirik Lagu Iwan Fals Di Album Musikal Satu Tahun 2015" di tulis oleh Iin Ratnasari, Retnowaty, Kiftian Hady Prasetya. Penelitian ini berfokus mengenai jenis-jenis makna asosiatif seperti makna konotatif, stilistik, afektif, kolokatif dan reflektif, dengan memakai lagu Iwan Fals untuk dijadikan objek penelitiannya. Hasil analisis dari data yang sudah ditemukan peneliti terdapat semua jenis makna asosiatif dalam lagu Iwan Fals sebagai berikut. Makna konotatif yang memiliki nilai rasa sebanyak 14 data. Makna stilistika dalam perbedaan sosial sebanyak 4 data. Terdapat 5 contoh data untuk makna afektif yang berkaitan dengan perasaan pendengar. Sementara itu, ada 6 contoh data untuk makna reflektif yang memunculkan makna lain, dan terdapat 4 contoh data untuk makna kolokatif yang memiliki kesamaan dalam berkolokasi.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel data menggunakan teknik purposive random sampling. Penentuan sampel dengan pembatasan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang diangkat. Pembatasan sampel dibatasi hanya pada nama-nama burung cucak ijo di dalam perlombaan burung berkicau. Pengambilan data tersebut diambil dari observasi di lapangan, dari website, dan informan atau pemilik burungnya. Instrumen sumber data riset ialah observasi, dokumentasi, rekam, dan wawancara. Kemudian hasil pengambilan data dicek dengan memakai triangulasi sumber data yang sudah dikumpulkan. Bentuk nama-nama burung yang sudah di temukan akan diklasifikasikan termasuk kategori kata apa kemudian di deskripsikan apa makna kata dari nama burung tersebut lalu bagaimana kesesuaiannya dengan makna asosiatif.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini telah ditemukan data-data nama burung cucak ijo sebanyak 20 data nama-nama dalam penamaan burung cucak ijo pada perlombaan burung berkicau. Dari sekian banyak data nama-nama burung tersebut yang sudah ditemukan berasal dari

sumber yang berbeda antara lain sumber data dari website atau media online @Burungnews.com (Bn) sebanyak 10 data, sumber data dari informan (In) atau pemilik langsung sebanyak 4 data, dan yang terakhir adalah data hasil dari observasi (Obs) di tempat perlombaan burung sebanyak 6 data. Data nama-nama burung tersebut ada di dalam tabel berikut di bawah ini.

**Tabel 1.** Data nama-nama burung

No	Nama Burung	No	Nama Burung
1/Bn	Kalimosodo	11/Bn	Sultan
2/Obs	Tosan Aji	12/Obs	Bos muda
3/Bn	Kebo Lajer	13/Bn	Baracuda
4/Obs	Samurai	14/In	Monster Jr
5/Bn	Singa laga	15/Obs	Bos muda
6/bn	Jaguar	16/Bn	Baracuda
7/In	Halilintar	17/Bn	Monster Jr
8/Obs	Kian Santang	18/Bn	Negro
9/In	Panglima	19/Obs	Wisanggeni
10/Bn	Sunan	20/In	Bejo

## B. Pembahasan

Dari analisis data ditemukan bahwa penggunaan nama burung cucak ijo mencakup semua jenis makna asosiatif. Termasuk di antaranya Makna konotatif dengan nilai rasa yang muncul sebanyak 18 data. Makna stilistika yang menunjukkan perbedaan sosial dalam masyarakat sebanyak 7 data. Makna afektif yang terkait dengan perasaan pendengar muncul sebanyak 4 data. Makna reflektif yang memunculkan makna lain terdapat dalam 3 data, ada juga 1 data yang menunjukkan adanya makna kolokatif yang serupa.

### 1. Makna Konotatif

Makna konotatif ialah suatu makna yang melampaui makna harfiah dan membawa implikasi tambahan dan makna yang mengalami imbuhan ialah makna denotatif. Berikut ini adalah makna konotatif yang ada dalam nama burung cucak ijo.

#### Data 1 "Kalimosodo"

Namun makna sebenarnya dari kalimosodo adalah kalimat syahadat. Kalimo adalah kalimat, Sodo artinya Syahadat. Mbah moen sendiri mengartikan kalimo itu lima sedangkan sodo itu adalah 12. Sehingga jika ditotal akan berjumlah 17 yang melambangkan jumlah rokaat sholat wajib. Keterkaitannya dengan syahadat tak lain adalah sebab orang yang melakukan sholat pasti membaca syahadat. Representasinya Burung ini diharapkan dapat berprestasi dan kuat layaknya jimat ini.

#### Data 2 "Tosan Aji"

Tosan Aji ialah besi aji atau keris yang memiliki kekuatan dari empunya. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan kuat layaknya jimat ini.

#### Data 3 "Kebo Lajer"

Kebo lajer adalah mengacu pada filosofi kebo atau kerbau, yakni hewan kuat yang bekerja kuat. Makna yang terkandung adalah melambangkan kekuatan dan sifat pantang menyerah. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi di perlombaan dan memiliki postur yang besar lalu power yang kuat pada saat berlomba.

#### Data 4 "Samurai"

Samurai adalah aristokrat jepang dari golongan kesatria. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi di perlombaan dan memiliki postur tubuh yang ideal tapi kuat dan ekor yang panjang yang dikibaskan pada saat bertarung.

#### Data 5 "Singa Laga"

Singa adalah binatang mamalia karnivora yang sekeluarga dengan kucing. Sedangkan laga memiliki arti perkelahian. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki performa bertarung yang kuat, berpostur besar.

#### Data 6 "Jaguar"

Jaguar adalah hewan sejenis kucing dengan postur yang besar. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki performa bertarung yang kuat dan lincah gayanya saat bertarung.

#### Data 7 "Halilintar"

Halilintar adalah kilat; mata petir. Representasinya burung ini diharapkan berprestasi di perlombaan dengan volume suara kicauannya yang keras agar mental lawannya down.

#### Data 8 "Kian Santang"

Kian Santang merupakan tokoh tasawuf dari bumi pasundan dan sekaligus memiliki kesaktian yang kuat. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki performa bertarung yang kuat.

### 2. Makna Stilistika

Gaya pemilihan kata dalam konteks perbedaan sosial dan bidang kegiatan dalam masyarakat berkaitan dengan makna Stilistika. Berikut adalah contoh

makna Stilistika yang terkandung dalam nama burung cucak ijo.

Data 9 "Panglima"

Panglima ialah pemimpin kesatuan tentara dan hulubalang. Representasinya burung ini diharapkan bisa mendapatkan juara/prestasi di perlombaan dan agar bisa menjadi satu-satunya yang terbaik.

Data 10 "Sunan"

Arti nama sunan yakni sebutan raja untuk keraton surakarta (di Jawa). Arti lainnya sunan ialah penyebutan nama untuk wali. Representasinya burung ini diharapkan bisa mendapatkan juara/prestasi di perlombaan dan agar bisa menjadi satu-satunya yang terbaik.

Data 11 "Sultan"

Arti nama sultan ialah raja dan baginda. Representasinya burung ini diharapkan bisa mendapatkan juara/prestasi di perlombaan dan agar bisa menjadi satu-satunya yang terbaik.

Data 12 "Bos Muda"

Arti nama bos yakni orang yang berkuasa mengawasi dan memberi perintah kepada para karyawan; pemimpin atau majikan (dalam perusahaan). Sedangkan makna nama muda adalah belum sampai dari setengah umurnya. Representasinya burung ini diharapkan agar bisa berprestasi dan terus menjuarai dalam perlombaan di waktu umurnya yang masih muda.

### 3. Makna Afektif

Makna afektif merupakan suatu makna yang berhubungan dengan perasaan penutur kepada lawan bicara maupun konteks yang dibahas nyata pada bahasa lisan atau merujuk pada makna yang berkaitan dengan yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Berikut ini adalah makna Afektif yang ada dalam nama burung cucak ijo.

Data 13 "Baracuda"

Baracuda adalah sejenis ikan yang berpostur besar dan panjang. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki performa bertarung yang kuat, berpostur panjang dan besar.

Data 14 "Monster JR"

Monster dalam lingkup binatang, orang, dan tumbuhan ialah bentuk atau rupanya sangat menyimpang yang biasa, makhluk yg berukuran besar sekali, makhluk yg

menakutkan. Representasinya burung ini diharapkan dapat meraih prestasi dengan perawakan burung yang besar, sorot mata yang tajam dan memiliki kicauan yang keras.

Data 15 "Preman"

Preman ialah kepemilikan sendiri (tentang kendaraan dan sebagainya), sebutan guna orang jahat (penodong, perampok, pemeras, dan sebagainya). Representasinya burung ini ketika sedang bertarung memiliki gaya yang unik layaknya jagoan seperti mengibaskan ekornya yang panjang dan gerakan kepalanya pada saat berkicau di gantangan.

Data 16 "Geger"

Geger adalah riuh ramai tidak karuan; gempar; heboh; ribut. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki mental yang kuat dan dengan kicaunya yang lantang dan rajin (receh/juweh).

### 4. Makna Reflektif

Suatu arti atau makna yang nampak oleh penutur setelah mendapatkan stimulus dari luar atau merujuk pada makna yang berkaitan dengan yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Misalnya kata dada ayam memiliki arti refleksi dari daging. Berikut ini adalah makna Reflektif yang ada dalam nama burung cucak ijo.

Data 17 "Negro"

Negro adalah orang berwarna kulit hitam. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki postur tubuh yang besar, panjang, memiliki warna hitam yang gilap, dan suara yang keras.

Data 18 "Gareng"

Gareng adalah salah satu punakawan dalam wayang, dibalik kekurangannya gareng juga memiliki kekuatan tersendiri didalam kisahnya. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki performa bertarung yang kuat walaupun posturnya kecil.

Data 19 "Wisanggeni"

Wisanggeni berasal dari kata Wisa yang berarti racun dan geni yang berarti api. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi dan memiliki performa bertarung yang kuat.

#### 5. Makna Kolokatif

Makna kolokatif merujuk pada makna yang bersifat kuno. Berikut ini adalah makna Kolokatif yang ada dalam nama burung cucak ijo.

Data 20 "Bejo"

Bejo ialah keberuntungan. Representasinya burung ini diharapkan dapat berprestasi di perlombaan dalam keuntungan dari posisi nomor gantungan, keberuntungan sering di lirik oleh jurinya.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil riset data dasar bentuk penamaan burung di dalam perlombaan burung berkicau sudah ditemukan nama-nama berjumlah sebanyak 20 data. Sekian banyak nama-nama tersebut dipakai pemilik burung agar harapannya burung tersebut dapat memiliki kemampuan atau keterikatannya dengan nama yang dipilih. Dalam proses pengolahan data kemudian menganalisis data-datanya penulis menyatakan bahwa adanya kesesuaian hubungan antara nama burung dengan makna asosiatif yang ditimbulkan. Makna dari nama burung tersebut sudah sesuai persepsi khalayak umum yang mendengar nama burung tersebut dengan pemilik burungnya. Berdasarkan teori Leech yang memaparkan lima macam makna asosiatif, akan tetapi dalam penelitian ini hanya terdapat tiga kategori makna asosiatif yang mendominasi pada pemakaian nama burung antara lain makna stilistik, makna refleksi, dan makna kolokatif. Dan disini seorang pemilik burung juga sangat kreatif dalam menuangkan ide-idenya melewati pemakaian nama-nama untuk burung yang dipelihara

#### B. Saran

Pembahasan yang terkait dengan penelitian saya ini masih terbatas dan membutuhkan saran maupun masukan banyak untuk penulis selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam tentang makna asosiatif dalam penggunaan nama.

### DAFTAR RUJUKAN

Aji, A. B., Istikhomah, E., Zidane, M., al Majid, Y., & Ulya, C. (2020). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews.com. Dalam *GENRE* (Vol. 2, Nomor 2). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre>

[/index](#)

Anantama, M. D., & Setiawan, A. (2021). Menggali makna nama-nama makanan sekitar kampus di Purwokerto/exploring the meaning of food names around campus in Purwokerto. *Aksara*, 32(2), 275–286. <https://doi.org/10.29255/AKSARA.V32I2.511.275-286>

Bulan, D. (2019). Semantik Al-Qur'an (pendekatan semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.30984/PP.V23I1.801>

Cahyaningrum, Q. N., & Rejeki, S. (2022). Makna konotasi (makna afektif dan asosiatif) slogan kabupaten bogor the city of sport and tourism. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 3(02), 206–220. <https://doi.org/10.53050/EJTR.V3I02.198>

Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/SEMANTIKA.V2I02.383>

Ekowati, A., Talitha, S., & Rosita, R. (t.t.). Gaya bahasa sindiran pada lirik lagu dalam album frekuensi perangkap tikus volume dua dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia>

Erom, K. (2019). Sistem penamaan masyarakat Manggarai: studi kasus dalam perspektif linguistik kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 72–85. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v19i1](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v19i1)

Exfarudin, D., Ramadaningrum, P., Suparmin, S., & Sarwini, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi whatsapp pada pembelajaran bahasa indonesia di smk tunas bangsa tawang Sari dengan metode daring. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.3087>

Fazalani, R. (2021). Makna kata "cinta" dalam novel dan karya nusik kajian semantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30651/LF.V5I1.6432>



- Firmansyah, A. (2020). Kajian unsur-unsur semantik pada buku teks bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013. *Jurnal Tutaran*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.33603/JT.V9I1.3636>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/AJAMIY.7.1.1-20.2018>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa teori dan pendekatan semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 71-78. <https://doi.org/10.54367/PENDISTRA.V2I2.594>
- Harti, T., Sinaga, M., & Hermendra, H. (2021). Penamaan unsur tumbuhan dan hewan di kepulauan meranti (kajian semantik inkuisitif). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 112. <https://doi.org/10.32682/SASTRANESIA.V9I1.1809>
- Idham, I. (2019). Bahasa mantra Sasak tinjauan makna asosiatif. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 67. <https://doi.org/10.32682/SASTRANESIA.V7I4.1300>
- Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2019). Padi bagi masyarakat Indonesia: kajian semantik inkuisitif pada peribahasa Indonesia. *Basastra*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24114/BSS.V8I1.12937>
- Kusumandari, H., Oktaviani, U. D., & Astuti, S. (2019). Jenis makna pada novel ayahku (bukan) pembohong karya Tere Liye. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2). <https://doi.org/10.30651/ST.V12I2.2900>
- Muhidin, R. (2020). Penamaan desa di kabupaten Banyuasin dalam persepsi toponimi terestrial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45-58. <https://doi.org/10.21107/METALINGUA.V5I2.7354>
- Oktaviani, U. D., Tyas, D. K., & Winarti, I. (2020). Analisis makna bahasa promosi katalog oriflame edisi bulan Januari-Maret tahun 2019. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 113-126. <https://doi.org/10.31932/JPBS.V5I1.745>
- Prayogo, P., Harahap, R., & Mulyani, R. (2021). Makna asosiatif dalam pantun Merisik pada masyarakat melayu batu bara. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 183-191. <https://doi.org/10.33369/JIK.V5I2.16521>
- Puspidalia, Y. S. (2018). Eufimisme dalam dua novel Duka Cinta sebagai wujud kesantunan berbahasa. *Kodifikasia*, 12(1), 141. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V12I1.1429>
- Ratnasari, I., Retnowaty, R., & Prasetya, K. H. (2019). Pergeseran makna asosiatif pada lirik lagu Iwan Fals di album musikal satu tahun 2015. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 67-76. <https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V2I1.60>
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2019). Pemberian nama anak dalam sudut pandang bahasa. *Epigram*, 15(2). <https://doi.org/10.32722/EPI.V15I2.1276>
- S, F. R. (2020). Hakikat makna dan hubungan antar makna dalam kajian semantik bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87-102. <https://doi.org/10.19109/TAQDIR.V6I1.5500>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis penamaan kedai lopi di Surabaya: kajian etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 386-399. <https://doi.org/10.24176/KREDO.V3I2.4788>
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep dasar makna dalam ranah semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.36312/JISIP.V5I2.2024>

- Sarman, S. S. (2021). Pantun Melayu Bangka: kajian bentuk, fungsi, dan makna. *Kelasa*, 15(2), 291–301. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.137>
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi desa-desa di kecamatan Ciawigebang, kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Sinta, T., Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, B., Riset, K., dan Pendidikan Tinggi, T., Indana Zulfa Rahman, N., Linguistik, P., & Ilmu Budaya, F. (t.t.). *Kredo 3* (2020) kredo: jurnal ilmiah bahasa dan sastra relasi semantik pada penamaan jenis-jenis mangga di Indonesia. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Siregar, E. B. A., & Mulyadi, M. (2021). Ujaran kebencian: kajian semantik. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.31932/JPBS.V6I1.1081>
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan berbahasa tataran semantik dalam unggahan Instagram @KOMINFODIY. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33. <https://doi.org/10.31000/LGRM.V9I2.2896>
- Subayil, I. (2017). Ekologi penamaan kelurahan di kota Mataram. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.22225/JR.3.1.95.83-92>
- Suparmin. (2018). Bentuk santun berbahasa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4). [www.iptpisurakarta.org/index.php/EduDikara](http://www.iptpisurakarta.org/index.php/EduDikara)
- Suparmin. (2021). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021 Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Novel Secara Daring Kelas XII Tahun Pelajaran 2020/2021 (Studi Kasus Di SMAN 1 Nguter Kab. Sukoharjo). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik5>
- Suparmin, PBSI FKIP Univert Bantara, S., & Letjend Sudjono Humardhani no, J. (2022). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Konsistensi Tata Tulis Karya Ilmiah Skripsi pada Program Studi PBSI FKIP Univet Bantara Sukoharjo*. 4(2), 2714–9862. <https://doi.org/10.32585/klitika.2600>
- Suparmin. (2022). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Konsistensi Tata Tulis Karya Ilmiah Skripsi pada Program Studi PBSI FKIP Univet Bantara Sukoharjo*. 4(2), 2714–9862. <https://doi.org/10.32585/klitika.2600>
- Suryadi, M. (2021). Potret perempuan Jawa dalam makna asosiatif diakronis peralatan rumah tangga tradisional. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 50–59. <https://doi.org/10.14710/NUSA.16.1.50-59>